

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA

1. Paradigma Mufassir Kontemporer Tentang Fenomena Surat Al Zalzalah

Kata tafsir secara etimologi berasal dari bahasa Arab dari kata *fassara* yufassiru tafsiran, yang artinya memeriksa-memperlihatkan, atau bermakna kata *الايضاحو الشرح* penjelasan atau komentar.¹ Secara terminologi tafsir adalah penjelasan terhadap kalamullah atau menjelaskan lafal Alquran dan pemahamannya. Pandangan senada diungkapkan oleh Al-Qaththan, bahwa tafsira dalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.²

Sementara kata kontemporer berarti sezaman atau sewaktu.³ Di dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* dijelaskan, ada dua pengertian dari *contemporary*. Pertama *belonging to the same time* (termasuk waktu yang sama), dan yang kedua, *of the present time; modern* (waktu sekarang atau modern).⁴ Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kontemporer adalah pada masa kini atau dewasa ini.⁵

Pada dasarnya tidak ada kesepakatan yang jelas tentang arti istilah kontemporer. Misalnya apakah istilah kontemporer meliputi abad ke-19 atau hanya merujuk pada abad ke-20 s.d 21. Menurut Ahmad Syirbasyi yang dimaksud dengan periode kontemporer adalah yaitu sejak abad ke 13 hijriah atau akhir abad ke-19 Masehi sampai

¹ A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Lengkap* (Surabaya: Pustaka Progresip, 1997). 338

² Manna' Khalil Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008).hlm. 211

³ John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 143.

⁴ Anonim, *Oxford Learner's Pocket Dictionary, New Edition* (Oxford: Oxford University Press, 2006), hlm. 90.

⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 344

sekarang ini.⁶ Sebagian pakar berpandangan bahwa kontemporer identik dengan modern, keduanya saling saling digu-nakan secara bergantian. Dalam konteks peradaban Islam keduanya dipakai saat terjadi kontak intelektual pertama dunia Islam dengan Barat. Kiranya tak berlebihan bila istilah kontemporer disini mengacu pada pengertian era yang relevan dengan tuntutan kehidupan modern.⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tafsir Kontemporer ialah Tafsir atau penjelasan ayat Alquran yang disesuaikan dengan kondisi kekinian atau saat ini. Pengertian seperti ini sejalan dengan pengertian tajdid yakni usaha untuk menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan kontemporer dengan jalan mentakwilkan atau menafsirkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kondisi sosial masyarakat.⁸

Adapun problem kemanusiaan yang mun-cul dihadapan adalah seperti; masalah Kemiskinan, Pengangguran, Kesehatan, Ketidakadilan, Hukum, Ekonomi, Politik, Budaya, Diskriminasi, Sensitifitas Gender, HAM, Alam dan masalah ketimpangan yang lain. Sehingga dengan demikian metodologi tafsir kontemporer adalah kajian di sekitar metode-metode taf-sir yang berkembang pada era kontemporer.

Namun demikian, apabila definisi di atas tidak dipahami dengan cermat, maka akan menyesatkan banyak orang, sebab akan terkesan bahwa Alquran harus mengikuti perkembangan zaman. Sebuah statemen yang tidak boleh diucapkan oleh siapapun. Secara terperinci maksud dari tafsir modern kontemporer adalah; merekonstruksi kembali produk-produk tafsir klasik yang sudah tidak memiliki relevansi dengan situasi modern.⁹

⁶ Ahmad Syirbasi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'anul Karim* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm. 244

⁷ Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jambi: Sulton Thaha Press, 2007), hlm. 339

⁸ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 34

⁹ Rosihon Anwar, *Samudra Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2001). Hlm. 90

Seperti yang sudah disinggung di atas, bahwa tafsir kontemporer ialah Tafsir atau penjelasan ayat Al Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian atau saat ini yang tentunya berbeda dengan tafsir klasik.

Kemunculan Tafsir kontemporer erat kaitannya dengan mulai muncul istilah pembaharuan yang dipopulerkan oleh beberapa ulama moderen kontemporer yang meng-inginkan pendekatan dan metodologi baru dalam memahami Islam. Persepsi para pembaharu memandang bahwa Pemahaman Alquran yang terkesan jalan di tempat.¹⁰ Alih alih mereka memandang bahwa metodologi klasik telah menghilangkan ciri khas Alquran sebagai kitab yang sangat sempurna dan komplit sekaligus dapat menjawab segala permasalahan klasik maupun modern.¹¹

Dalam menafsirkan kata *zalzalah*, penulis mengambil pendapat serta pandangan beberapa orang *mufassir*, antaranya Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, Thanthawi al-Jauhari, Sayyid Quthb, 'Aisyah Abdurrahman, Buya Hamka, dan M. Quraish Shiha, dan para ulama' ataupun mufassir kontemporer lainnya..

Dipilihnya kitab-kitab tafsir daripada *mufassir* tersebut karena didalam tafsir mereka mempunyai karakteristik yang tersendiri. Kitab tafsir *al-Jalalain* karangan Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi telah dijadikan kitab dasar di seluruh pesantren di Indonesia. Diperuntukkan bagi mereka yang ingin mempelajari tafsir al-Qur'an. Bahasanya ringkas, padat, dan enak. Didalam tafsir *al-Jawahir*, Syeikh Thanthawi al-Jauhari ingin menunjukkan pada masyarakat bahwa ilmu pengetahuan sangat penting dalam kehidupan. Buktinya, penelitiannya menyimpulkan bahwa tidak kurang dari 750 ayat al-Qur'an yang menegaskan betapa pentingnya

¹⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 111

¹¹ Muhammad Sayyid Thanthawi, *Mabahits Fi "Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Azhar Press, 2003), hlm. 114.

menguasai ilmu pengetahuan untuk menggapai kebahagiaan baik di dunia maupun di Akhirat.¹²

Selain itu, tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* karangan Sayyid Quthb merupakan sebuah tafsir yang berdasarkan kepada unsur-unsur *naqliyyah* atau riwayat riwayat yang *ma'thur*, menjauhi pembahasan-pembahasan ilmu bahasa dan tatabahasa, pembahasan ilmu kalam, ilmu fiqh dan tidak memasukkan cerita-cerita *israiliyyat*, dan menjauhi penemuan-penemuan sains yang asasnya sentiasa berubah-ubah.¹³ Tafsir *al-Bayani lil Qur'an* karangan 'Aisyah Abdurrahman merupakan sebuah tafsir *lughawi* yaitu sebuah kitab tafsir yang menjaga keaslian setiap makna kata-kata, selain mendahulukan pendapat salaf, di dalam tafsir ini juga jauh dari *takwil*.¹⁴

Tafsir al-Azhar merupakan karya Buya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan beliau, yang hampir mencakup semua disiplin ilmu penuh berinformasi, dengan gaya penulisannya yang bercorak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) yang dapat disaksikan dengan begitu kentalnya warna sosial budaya Minangnya yang ditampilkan oleh Buya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.¹⁵

Tafsir M. Quraish Shihab didalam Tafsir al-Misbah banyak menganalisis secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan bacaan mushaf. Hal ini dilakukannya untuk membuktikan bahwa ayat-ayat dan surat-surat dalam al- Qur'an mempunyai keserasian yang sempurna dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.¹⁶

Menurut Umar Sulaiman Abdullah: Allah menyebutkan hari terjadinya kehancuran alam yang kemudian disusul dengan kebangkitan untuk menerima balasan dan hisab itu dengan banyak nama. Sekelompok

¹²Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 166.

¹³Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*,..... hlm. 185.

¹⁴Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*,..... hlm. 188.

¹⁵Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*,..... hlm. 212.

¹⁶ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*,..... hlm. 241.

ulama telah berusaha mencatat nama-nama itu. Al-Ghazali dan al-Qurtubi telah menghitungnya mencapai lima puluh nama, sebagaimana menurut pernyataan Ibn Hajar al-‘Asqalani. Namun Umar Sulaiman al-Asyqar hanya menyebutkan nama-nama yang terkenal saja, disertai keterangan singkat untuk masing-masing nama.¹⁷

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ يَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ
وَتَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمِّيًّا ۚ وَبُكْمًا ۚ وَصُمًّا ۚ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ
كُلَّمَا حَبَّتْ ذُرَّتُهُمْ سَعِيرًا ۙ ٩٧

Artinya: Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. (QS. al-Isra’: 97)

Kata kiamat dalam bahasa Arabnya memakai kata *qiyamah* itu al-qiyāmah merupakan bentuk maṣdar dari kata kerja qāma- yaqūmu. Ia kemudian difeminakan dengan memakai ta’ marbutah di akhir kata untuk menunjukkan mubālaghah (kebesaran, kedahsyatan, kehebatan) dan ini merupakan ‘adat (kebiasaan) dalam bahasa Arab. Dinamakan demikian karena pada hari itu terjadi peristiwa-peristiwa besar yang telah dijelaskan oleh nas-nas. Di antara peristiwa itu adalah bangkitnya (*qiyam*) manusia dari kematian untuk menghadap Tuhan semesta alam.¹⁸ Dinamakan hari tersebut dengan al-Qiyāmah (*qiyamah*) karena bangkit manusiadari kubur pada hari itu untuk dihitung *hisab* dan diberi balasan *jaza’* karena berdasarkan dari firman Allah Swt.¹⁹

Kata *zalzalah* (زلزلة) dalam al-Qur’an berarti guncangan. Pernyataan peristiwa guncangan ini sering kali

¹⁷ Umar Sulaiman al-Asyqar, Ensiklopedia Kiamat: Dari Sakaratul Maut hingga Syurga-Neraka, terj. Irfan Salim, dkk, cet. 1, (Jakarta: Zaman, 2011), hlm. 244

¹⁸ Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, al-‘Aqidah fi Ḍu’i al-Kitab wa al-Sunnah: al-Qiyamah al-Kubra, cet. ke- 13, (Dar al-Nafais: Yordania, 2004 M/ 1423 H), hlm. 12.

¹⁹ Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, al-Ma‘ani al-Ḥasan, jil. 2, cet. 1, (‘Amman: Dar al-Nafa’is, 1436 H/ 2015 M), hlm. 720

diucapkan secara berulang-ulang pada beberapa ayat. Di dalam al-Qur'an kata tersebut diulang sebanyak 6 kali.²⁰ Kata *zalzalah* tersebut terulang didalam ayat 1 surat al-Zalzalah sebanyak 2 kali dalam bentuk *fi'il* yaitu kata زلزلت (*zulzilati*) dan kata زلزالها (*zilzalaha*), didalam ayat 1: surat al-Hajj sebanyak 1 kali dalam bentuk *fi'il* yaitu kata زلزلة (*zalzalati*), didalam ayat 214: surat al-Baqarah sebanyak 1 kali juga dalam bentuk *fi'il* yaitu kata زلزلوا (*zulzilu*): dan didalam ayat 11 surat al-Ahzab sebanyak 2 kali dalam bentuk *fi'il* yaitu kata زلزلوا (*zulzilu*) dan kata زلزالا (*zilzalan*):

2. Penafsiran Mufassir Kontemporer Terhadap Surat Al Zalzalah

a. Guncangan Bumi

Kata al zalzalah di dalam firman Allah SWT.

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۝

Artinya: *Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan (yang dahsyat).* (QS. al-Zalzalah: 1)

b. Munasabah ayat:

Pada akhir surat yang lalu (*surat al-Bayyinah*) dijelaskan balasan serta ganjaran yang akan diterima oleh mereka yang durhaka dan yang taat. Ganjaran dan balasan itu akan mereka terima di hari Kiamat. Surat ini berbicara tentang awal terjadinya hari Kiamat itu.

c. Penafsiran Ayat:

Di dalam tafsir al-Jalalain karangan Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi menafsirkan ayat di atas secara لفظي (*lafzi*). Kata *Idza zulzilah al ardhu* (*Apabila bumi diguncangkan*), yaitu apabila bumi mengalami gempa di saat hari Kiamat tiba. Kata زلزالها (*dengan guncangannya*), yaitu dengan guncangan yang amat dahsyat sesuai dengan bentuknya yang besar.²¹

²⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an al Karim*, (Kaherah: Dar al-Hadis, 1945), hlm. 332.

²¹ Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin as-Suyuthi, Jilid 4, hlm. 2767.

Syeikh Thanthawi al-Jauhari menyatakan, yang dimaksudkan dengan kata *zalzalah* pada ayat di atas adalah apabila bumi diguncangkan pada saat hari Kiamat terjadi. Menurut beliau, terdapat dua kali guncangan yang berlaku pada saat itu. Yang pertama, ketika malaikat *Israfil* meniup sangkakala yang pertama. Pada saat itu bumi akan diguncangkan dengan dahsyat dan semua manusia akan mati. Maka, terjadilah hari Kiamat. Dan yang kedua, ketika malaikat *Israfil* meniup sangkakala untuk kedua kalinya. Pada saat itu bumi akan terguncang untuk kedua kalinya dan manusia kembali dihidupkan oleh Allah SWT. Maka, mereka akan dihisab dan hidup selama-lamanya di hari Kiamat.²²

Menurut Sayyid Quthb, ayat di atas menjelaskan bahwa hari tersebut adalah hari Kiamat, dimana bumi akan bergetar dan berguncang dengan sekeras-kerasnya sehingga apa yang terkandung di dalamnya keluar yaitu berupa jasad-jasad makhluk hidup maupun benda-benda lainnya. Seakan-akan dengan keluarnya semua itu, bumi menjadi ringan dari beban-beban berat yang dikandungnya selama ini. Inilah kesan pertama dari pemandangan yang digambarkan al-Qur'an.²³

Pengaruh itu semakin jelas ketika al-Qur'an melukiskan keadaan dan sikap manusia ketika menghadapi keadaan yang ada di hadapannya. Manusia sebelumnya sudah pernah menyaksikan gempa bumi dan gunung-gunung meletus, dan mereka sudah merasa ketakutan dan sedih, mereka menyaksikan kerusakan dan kehancuran. Akan tetapi, ketika ia melihat guncangan hari Kiamat, ia tidak menjumpai kesamaan dengan gempa bumi dan gunung meletus pada kehidupan dunia dahulu, karena kejadian ini adalah perkara baru yang belum pernah dialami manusia sebelumnya. Perkara yang tidak diketahui rahasianya dan tidak pernah ada bandingannya. Pada

²² Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (t.t: Dar al-Fikr, t.th), Juz 25, hlm. 256.

²³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), Jilid 24, hlm. 212.

hari itu, terjadinya guncangan dahsyat, dan manusia kebingungan menghadapinya.²⁴

Menurut 'Aisyah Abdurrahman, kata *zalzalah* yang digunakan adalah didalam bentuk *fi'il bina bil majhul*, yaitu kata زلزلت (*zulzilat*) ini digunakan untuk menunjukkan peringatan-peringatan Allah SWT serta suatu perhatian yang besar khusus kepada hari Kiamat. Menurut beliau lagi, ini adalah petanda bahwa kata *zalzalah* yang digunakan adalah sebuah kalimat yang dipilih untuk menerangkan guncangan bumi, khusus pada hari Kiamat.²⁵

Menurut Buya Hamka, sebagaimana beberapa surat yang lain, surat al- Zalzalah ini membayangkan keadaan yang akan dihadapi kelak, ketika hari mulai Kiamat. Allah SWT berfirman: (*Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat*), atau dengan sekeras-kerasnya, dapatlah kita pahami bahwa gempa yang datang kelak bukanlah dari gempa yang terjadi seperti sekarang ini, melainkan sebuah gempa yang terjadi di seluruh bumi. Bukan lagi karena letusan gunung merapi, melainkan bumi itu seluruhnya telah terguncang dari tempat jalannya.²⁶

M. Quraish Shihab menyatakan, kata إِذَا (*idza*) di dalam ayat di atas digunakan al-Qur'an untuk sesuatu yang pasti akan terjadi. Berbeda dengan kata (in) yang bisa digunakan untuk sesuatu yang belum atau jarang terjadi, dan berbeda pula dengan kata لَوْ (*lau*) yang digunakan untuk mengandaikan sesuatu yang mustahil akan terjadi. Dengan demikian, ayat di atas mengisyaratkan kepastian terjadinya guncangan bumi yang diuraikan ini. Kata الْأَرْض (*al-Ardh*), yakni bumi mengisyaratkan bahwa guncangan dan pengeluaran isi perut bumi itu terjadi di seluruh wilayah bumi tanpa kecuali, dan ini adalah salah satu yang membedakan antara guncangan atau gempa yang terjadi selama ini

²⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*,.... hlm. 213.

²⁵ A'isyah Abdurrahman, *al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, (Kaherah: Dar al- Ma'arif, 1990), Cet. VII, hlm. 81.

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Selangor: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 2007), Jilid 10, hlm. 8082.

karena gempa tersebut hanya terjadi pada wilayah terbatas dari bumi ini.²⁷

Sedangkan penafsiran Ali Ash Shobuni “Apabila bumi diguncangkan dengan guncangannya (yang dahsyat)”; jika bumi diguncangkan dengan hebat dan dahsyat sampai memutuskan hati dan mengejutkan jantung. Ini senada dengan ayat: “Bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya keguncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat).” (al-Hajj: 1). Ulama tafsir berkata: “Guncangan bumi untuk menciptakan perasaan takut. Seolah Allah berfirman: “Guncangan yang sesuai dengan besarnya badan bumi, yaitu ketika hari kiamat tiba. Bumi guncang dengan guncangan bertubi-tubi serta mengguncangkan orang yang ada di atasnya. Bumi tidak tenang, sampai ia melemparkan apa yang ada di atasnya, yaitu gunung, pohon, bangunan dan benteng.²⁸ “dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung) nya”; dan bumi mengeluarkan apa yang ada di dalam perutnya, yaitu harta benda dan orang mati. Ibnu ‘Abbas berkata: “Yakni, bumi mengeluarkan orang-orang mati.” Mundzir bin Sa‘id berkata: “Yakni, bumi mengeluarkan harta bendanya dan orang matinya. Dalam hadits disebutkan: “Bumi melemparkan potongan-potongan isinya bagaikan tiang dari emas dan perak. Maka pembunuh berkata: “Untuk ini kami memutuskan rahimku.” Dan datanglah pencuri lalu berkata: “Untuk hal ini tanganku dipotong.” Kemudian mereka meninggalkannya, lalu mereka tidak mengambil sesuatu darinya. “dan manusia bertanya: “Mengapa bumi (jadi begini)”; manusia bertanya: “Kenapa bumi terguncang dengan guncangan yang besar ini dan memuntahkan apa yang ada di perutnya?” Manusia berkata demikian karena bingung dan terheran akan apa yang terjadi dengan bumi yang aneh itu.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. II, Vol. 15, hlm. 528.

²⁸ Lihat At-Tashil (4/213) dan al-Khazin (4/280)

“Pada hari itu bumi menceritakan beritanya”; pada hari hari kiamat yang berat itu, bumi menceritakan apa yang diperbuat di atasnya, baik maupun buruk dan bumi bersaksi atas manusia apa yang dia lakukan di atas punggungnya. Abū Hurairah r.a. meriwayatkan, bahwa Nabi s.a.w. membaca ayat ini, lalu bersabda: “Tahukah kalian, apa berita-berita bumi?” Mereka menjawab: “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Nabi bersabda: “Maka sesungguhnya berita-beritanya adalah ia bersaksi atas setiap hamba lelaki atau hamba wanita apa yang ia perbuat di atas punggungnya. Ia berkata: “Ia berbuat anu dan anu pada hari anu. Inilah berita-beritanya.” (11105). Dalam hadits disebutkan: “Berhati-hatilah kalian kepada bumi, karena sesungguhnya ia ibu kalian. Dan sesungguhnya tidak seorangpun berbuat baik atau buruk di atasnya, kecuali ia menceritakannya.” (11116). *“karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya”*; bumi berbuat demikian karena Allah menyuruhnya berbuat demikian dan Allah mengizinkan bumi untuk mengucapkan segala yang terjadi di atasnya. Bumi mengadakan orang yang durhaka dan bersaksi atas dia, dia berterima kasih kepada orang yang taat dan memujinya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

3. Relevansi Penafsiran Surat Al Zalzalah Dengan Sains Modern Saat Ini

Kehancuran dunia dan alam raya adalah niscaya, dan semua orang mempercayainya. Itu memang mesti terjadi, tidak bertentangan dengan logika atau hukum alam yang ada. Semua benda berasal dari tidak ada, menjadi ada melalui proses alamiah, dan kelak yang ada pasti akan rusak, hancur, punah, dan menjadi tidak ada. Tidak ada yang abadi atau terhindar dari kerusakan.²⁹

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa akhir kehidupan dunia (kiamat) ditandai dengan bunyi sangkakala pertama yang ditiup Malaikat Israfil.

²⁹ Tafsir Ilmi “KIAMAT: Dalam Perspektif al Qur'an dan Sains”, Lajanh Pentashihan Mushaf al Qur'an Litbang DEPAG RI, 2011. Hlm. 27

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa tiupan sangkakala terjadi dua kali: pertama, pertanda hancurnya semua makhluk; dan kedua, pertanda dibangkitkannya manusia dari kematian.

Alam raya hancur setelah tiupan pertama sangkakala. Allah berfirman:

Artinya: Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. (al-Haqqah/69: 13-16)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kiamat ditandai dengan tiupan terompet yang pertama. Setelah tiupan ini, terjadilah kehancuran alam semesta yang diawali benturan dahsyat gunung-gunung dan bumi. Langit pun terbelah, seiring bertubrukannya benda-benda ruang angkasa. Semua hancur hingga tidak ada satu pun yang masih utuh.³⁰

Demikian gambaran kiamat atau kehancuran alam semesta. Al-Qur'an banyak memberikan ilustrasi, baik dengan ungkapan umum maupun rinci. Penjelasan panjang, mendalam, dan terperinci diperlukan, karena sejak awal diwahyukan bahkan hingga sekarang, banyak juga yang ingkar akan keniscayaan kiamat.

Banyak juga yang percaya, namun lalai. Kapan terjadinya kiamat yang tidak bisa dipastikan, menjadikan mereka abai. Perilaku mereka pun bak orang yang menganggap kiamat tidak akan terjadi. Dengan penjelasan yang rinci dan mendalam, Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk dan pengingat mereka yang lalai. Ketidakpercayaan pada keniscayaan kiamat tidak terlepas dari ketidakpercayaan akan hari kebangkitan dan pertanggungjawaban amal perbuatan.

³⁰ Tafsir Ilmi "KIAMAT: Dalam Perspektif al Qur'an dan Sains",...
Hlm. 18

Kebangkitan manusia dari kematian yang telah sekian lama, menurut sebagian orang adalah mustahil. Anggapan ini bermuara pada kesimpulan bahwa kebangkitan itu tidak ada. Dalam Al-Qur'an dijelaskan, Dari beberapa ayat tersebut, bisa dijelaskan sebagai berikut: Jika semua orang yang hidup di dunia pada akhirnya sama, kafir maupun mukmin, baik maupun jahat, tidak ada perhitungan sama sekali, berarti kehidupan ini tidak ada artinya. Sang Pencipta manusia tidak punya tujuan dan target dengan ciptaan-Nya.

Ajaran agama yang intinya berupa perintah kepada yang baik dan benar serta larangan kepada yang buruk dan batil, tidak ada gunanya sama sekali. Lalu di mana keadilan? Bukankah Allah MahaBijak dengan semua tindakan-Nya, Maha Adil dengan segala hukum ciptaan-Nya. Mustahil Allah membiarkan manusia begitu saja tanpa aturan. Allah tidak membiarkan manusia membuat aturan sendiri untuk kehidupannya. Jika itu yang terjadi, maka manusia akan menghadapi kehancurannya.

Skala hidup makhluk bervariasi. Jasad renik hanya berumur pendek, namun mampu berkembang biak secara cepat. Manusia, binatang, atau tumbuhan bisa bertahan hidup berbulan-bulan, bertahun-tahun, bahkan ada yang beratus tahun, semuanya diakhiri dengan kematian. Kematian bermakna fungsi-fungsi organ kehidupan semakin melemah dan akhirnya berhenti. Bangkainya kemudian berubah wujud menjadi masa dan energi dalam bentuk yang lain. Di jagad raya, galaksi, bintang, planet, komet, asteroid, dan batuan serta debu di antar planet juga tidak kekal. Namun skala waktunya jauh lebih panjang dari skala waktu makhluk hidup. Bintang-bintang yang dikira tetap, sesungguhnya berproses seperti makhluk hidup. Ada proses kelahiran di awan antar bintang (yang disebut "dukhan" di dalam Al-Qur'an), lalu muncul sebagai bintang bercahaya, berkembang menghabiskan bahan bakar reaksi nuklir di dalamnya, dan akhirnya nanti mati. Bintang bermasa kecil (seperti matahari) prosesnya lambat sehingga bisa bertahan selama puluhan milyar tahun lalu mati secara perlahan menjadi bintang kerdil yang dingin. Sedang bintang-bintang bermasa besar, akan

menghabiskan cadangan energinya secara boros sehingga hanya bertahan beberapa juta tahun saja dan mengakhiri hidupnya dengan ledakan supernova.³¹

Matahari dan bintang-bintang dalam hidupnya menjalani nasib menelusuri jejak evolusi bintang. Pada waktu melalui jejak evolusi, bintang dan matahari akan mengalami perubahan daya dan suhu permukaannya. Waktu yang diperlukan untuk menjalaninya, berjuta sampai bermilyar tahun, bergantung massa bintang.

Makin besar massanya, makin cepat menjalani jejak evolusinya. Untuk matahari kita, perlu waktu kira-kira 5 milyar tahun lagi untuk menjalani jejak dari yang sekarang di deret utama menuju masa bintang raksasa merah di mana temperatur permukaannya menurun sampai sekitar 3.500 K. Daya matahari menjelang kematiannya bisa mencapai 1.000 kali lebih kuat dari sekarang yang berarti radiusnya kira-kira 30 kali radius matahari sekarang. Diameter sudut penampakan bundaran matahari di langit menjadi 16° atau luas bundaran matahari luasnya menjadi 900 kali bundaran matahari yang sekarang. Kita tahu, umur matahari saat ini yang sudah ditempuh sekitar 5 milyar tahun, jadi umur rata-rata bintang sekecil matahari sekitar 10 milyar tahun.³²

Zalزالah adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Arab. Secara bahasa, kata *zalزالah* (زلزلة), yang mempunyai arti guncang, guncangan ataupun keguncangan. Di dalam kamus besar Bahasa Arab *al-Munjid*, kata *zalزالah* ditemukan dalam beberapa artian, yaitu gempa, guncangan, keguncangan, gemetar ataupun menggigil.³³

Adapun secara istilah, makna dari kata *zalزالah* dikategorikan kepada dua keadaan. Yang pertama, menunjukkan hukuman yang ditimpakan Allah SWT kepada umat dan bangsa yang telah tenggelam dalam

³¹ Tafsir Ilmi “KIAMAT: Dalam Perspektif al Qur’an dan Sains”,.... Hlm. 43

³² Tafsir Ilmi “KIAMAT: Dalam Perspektif al Qur’an dan Sains”,.... Hlm. 43

³³ Lihat *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-‘Alam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2007), Cet. XXXXII, hlm. 303.

lautan maksiat dan dosa. Mereka yang mendustakan para rasul, menentang ajaran agama Allah SWT, melakukan penindasan dan kekejaman kepada sesama manusia. Di antaranya disiksa dengan keguncangan bumi, gempa yang hebat sehingga penduduk negeri itu bergelimpangan di tanah dengan tidak bernyawa.³⁴

Gempa bumi menjadi peristiwa yang banyak disinggung dalam al-Qur'an. Firman Allah SWT mengenai gempa bumi dapat diklasifikasikan dengan menjadi dua bagian. Pertama, terkait dengan jatuhnya azab Allah SWT terhadap suku tertentu di masa lampau, menunjukkan kekuasaan Allah SWT serta bukti atau tanda pengutusan para Nabi dan Rasul-Nya. Kedua, terkait dengan peristiwa akhir zaman, yakni hari Kiamat kelak.³⁵

Catatan al-Qur'an mengenai gempa bumi yang pertama kali terjadi melenyapkan suatu suku pada masa Nabi Saleh a.s. Dalam konteks sejarah, peristiwa itu terjadi sekitar 3900 tahun silam yang menimpa suku Tsamud. Umat Nabi Saleh a.s. dilenyapkan oleh Allah SWT sebagai balasan atas keingkaran mereka terhadap perintah dan tuntunan Allah SWT. Allah SWT menurunkan azab berupa guncangan hebat yang disebut dengan gempa bumi.³⁶

Azab berupa gempa bumi juga terjadi pada masa Nabi Luth a.s. sekitar 3800 tahun silam pada salah satu cabang dari suku bangsa Amaliqah (*Amalekit*) yang tinggal di Syam, khususnya di sekitar Danau Laut Mati dengan kota-kotanya, antara lain Sadum (*Sodom*) dan Amurah (*Gomorah*). Mereka ingkar terhadap perintah Allah SWT meskipun kepada mereka telah diutus Nabi Luth a.s. Kemungkaran suku ini bahkan sangat buruk, mereka yang mempopulerkan hubungan cinta sejenis atau homoseksualitas. Allah SWT membinasakan mereka dengan azab yang sangat keras dalam bentuk gempa bumi dahsyat. Gempa yang disertai hujan batu dan hembusan

³⁴ Fachruddin Hs., *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), Jilid 1, hlm. 378.

³⁵ Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Ensiklopedia Fenomena Alam Dalam Al-Qur'an*, (Solo: Penerbit Tinta Medina, 2012), hlm. 131.

³⁶ Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Ensiklopedia Fenomena Alam Dalam Al-Qur'an*,hlm. 133

angin kencang sehingga tempat tinggal mereka terbenam ke dalam bumi.³⁷

Seterusnya, gempa bumi yang menghancurkan juga terjadi pada masa Nabi Syu'aib a.s sekitar 3600 tahun silam yang menimpa suku Madyan. Ketika kemungkarannya telah memuncak, jatuhlah azab Allah SWT dalam bentuk petir yang teramat keras hingga membuat seluruh wilayah Madyan terguncang hebat. Peristiwa selanjutnya juga terekam dalam kisah Nabi Musa a.s bersama suku besar Israil sekitar 3200 tahun silam. Adapun suku bangsa Israil dengan dibimbing Nabi Musa a.s bertaubat, memohon ampun atas kesalahan mereka kepada Allah SWT meskipun bumi sempat berguncang, tetapi Allah SWT menerima taubat mereka.³⁸

B. ANALISIS DATA

1. Paradigma Mufassir Kontemporer Tentang Fenomena Surat Al Zalzalah

Dalam kamus besar bahasa Arab al Munawwir telah menyebutkan bahwa kata al zalzalah mempunyai makna guncangan, kemudian yang dimaksudkan dalam al Qur'an al zalzalah bermakna guncangan bumi, dimana guncangan terbesar akan terjadi di hari akhir nanti, lebih tepatnya di hari kiamat yang akan datang.

Hari kiamat adalah hari dimana semua makhluk hidup ciptaannya nanti merasakan guncangan yang sangat dahsyat, dimana sebelum hari kiamat datang sudah ada tanda-tandanya, sesuai yang kita alami dan kita lihat sekarang.

Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW tentang umur bumi kurang lebih adalah 1.500 H. dan sekarang kita berada di tahun 1440 H, jika kita hitung-hitung dengan rasional maka sebentar lagi kita akan menemui hari kiamat. Kita lihat bersama sekarang kita berada di akhir zaman. Dilihat dari segi historisitas, hari kiamat telah dekat

³⁷ Muh. Ma'rufin Sudiby, *Ensiklopedia Fenomena Alam Dalam Al-Qur'an*, hlm. 136

³⁸ Muh. Ma'rufin Sudiby, *Ensiklopedia Fenomena Alam Dalam Al-Qur'an*, hlm. 140

dimana tanda-tandanya telah kita temui, berikut adalah tanda-tanda hari kiamat:

- a. Tanda-tanda kecil
 - Diutusnya Nabi
 - Berdekatanya waktu
 - Munculnya berbagai fitnah
 - Saling berbangga-bangga dengan masjid
 - Hamba sahaya melahirkan tuannya dan berlomba-lomba meninggikan masjid
 - Banyaknya perdagangan
 - Terputusnya silaturahmi
 - Dan lain-lain.
- b. Tanda-tanda besar
 - Datangnya ya'juj dan ma'juj
 - Keluarnya dajjal
 - Terbitnya matahari dari barat
 - Turunya Nabi Isa As
 - Tertiupnya sangkakala malaikat isrofil
 - Dan lain-lain.

Pada surat al-Zalzalah ayat 1, Imam at-Tirmidzi, Abu Daud, dan an-Nasa'i meriwayatkan sebuah hadits dari 'Abdullah bin Amru, di antara isi hadis tersebut adalah, *“Sesungguhnya ada seorang laki-laki berkata, “Wahai Rasulullah, bacakanlah kepadaku sebuah surat al-Qur'an yang lengkap”, kemudian Nabi Muhammad s.a.w pun membacakan kepadanya, “Iza zulzilatil ardu zalzalaha” (surat al-Zalzalah), hingga ketika baginda selesai membacanya, laki-laki itu berkata, “Demi Tuhan yang telah mengutusmu sebagai Nabi dengan hak, sekali-kali aku tidak akan menambah dengan selain itu”. Jawab Nabi, “Beruntunglah kamu, beruntunglah kamu”*. Imam at-Tirmidzi juga meriwayatkan dari Anas bin Malik, sesungguhnya Rasulullah s.a.w bersabda, *“Iza zulzilatil ardu zalzalaha... (surat al-Zalzalah) adalah seperempat al-Qur'an”*.³⁹

³⁹ Wahbah Zuhaili, Muhammad Adnan Salim, Muhammad Rusydi Zain, dan Muhammad Wahbi Sulaiman, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2007), hlm. 600.

2. Penafsiran Mufassir Kontemporer Terhadap Surat Al Zalzalah

Pada hari itu bumi menceritakan berita-beritanya. Thanthowi menjelaskan bahwa bumi itu menceritakan kepada makhluknya dengan perbuatan, ketika itu bumi menjadi bergoncang serta mengeluarkan isinya. Peristiwa ini terjadi karena perintah Allah pada bumi, untuk menciptakan segala sesuatu yang terjadi, kemudian disambung lagi ayat selanjutnya yaitu karena Tuhanmu telah memerintahkan. Pada hari itu manusia dikeluarkan dari kubur dalam bentuk bermacam-macam, maksudnya yaitu manusia dikeluarkan dari tempat kubur ke tempat yang berpisah-pisah dengan bermacam-macam kelompok, ada kelompok manusia yang menerima kitab dengan tangan kanan dan ada yang menerima kitab dengan tangan kiri (untuk memperlihatkan amal perbuatan mereka), balasan amal mereka. Firman Allah “Maka barangsiapa melakukan perbuatan sekecil dzarrah yakni atom yang kecil atau debu, yaitu perbuatan baik, umpamanya, maka akan di perlihatkan, balasan baiknya akan diperlihatkan. Dan barang siapa melakukan perbuatan sekecil atom perbuatan jelek maka akan diperlihatkan.”⁴⁰

Setelah Thanthowi menafsirkan makna lafadh dan makna tersembunyi, kemudian ia mengupas keilmuan yang terdapat dalam surat Al-Zalzalah. Dalam hal ini ia mengaitkan dengan pengetahuan modern tentang keajaiban alam. Di sini ia menerangkan bahwa surat ini surat yang luar biasa, di dalamnya mengandung pelajaran bagi manusia untuk berfikir bagaimana manusia bisa mengeluarkan arang, minyak bumi yang bisa menghasilkan api, bahwa di dalam bumi terdapat juga aliran listrik, sebagaimana diluar bumi, dan masih banyak lagi bendabenda yang terkandung dalam perut bumi, seperti benda yang ditemukan di Mesir berupa piramid-piramid kaum terdahulu. Melihat realitas ini, manusia modern telah berinovasi tinggi untuk menciptakan hal-hal baru, bagaimana menggali dan memanfaatkan apa yang ada di perut bumi agar berguna dalam kehidupan di dunia.

⁴⁰ Tanthawi Jauhari, al Jawahir Al Qur’an, juz XXV, 256

Thanthowi berpendapat manusia yang mau berfikir maka di dalamnya ada intuisi (ilham). Dan setiap manusia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap kekuatannya dan kemampuannya. Baginya amal perbuatan secara khusus miliknya, dan barangsiapa meninggalkan aktivitas amal maka haram baginya segala sesuatu yakni dia tidak akan mendapatkan apa-apa. Sesudah Thanthowi menerangkan rahasia yang ada di bumi, seraya berkata: meskipun surat tersebut pada hakikatnya menunjukkan keadaan bumi pada hari akhir bukanlah disini yang tersirat menunjukkan keadaan bumi di dunia sekarang ini pada saat terjadi gempa semua simpanansimpanan di perut bumi akan keluar, manusia yang bisa menyesuaikan diri, dan berperilaku tentunya akan selamat.

3. Relevansi Penafsiran Surat Al Zalzalah Dengan Sains Modern Saat Ini

Betapa indahny alam yang telah Allah ciptakan untuk kita, kita sebagai manusia sepatutnya bersyukur dengan kenikmatan yang Dia berikan. Jagat alam raya sangatlah luas jika kita bisa menikmati dan mensyukurinya, bukan malah sebaliknya kita yang merusaknya.

Tidak ada satu makhlukpun yang dapat menciptakan maha karya sempurna bernama alam raya semesta, yang menjadi rumah bagi kita. Binatang-binatang bertaburan di jagat raya, dan bintang-bintang menghiasi langit. Mereka semua bergerak dalam satu gerakan harmonis yang disebut kosmos. Melihat kosmos maka kita akan melihat keagungan Allah pencipta alam semesta.

Gempa bumi adalah getaran pada permukaan yang terjadi di tempat tertentu di bumi. Getaran yang terjadi akibat gempa bumi berbeda-beda besarnya dalam setiap kejadian-kejadian yang berlaku. Semakin besar gempa yang terjadi, maka semakin besar getaran yang akan dirasa dan efek yang timbul akibat gempa juga akan semakin besar. Sampai saat ini, belum ada teknologi yang dapat mengetahui secara tepat waktu terjadinya gempa bumi. Namun, para ilmuwan dapat mengetahui daerah mana saja yang dapat berisiko terkena gempa bumi. Wilayah Indonesia adalah salah satu daerah yang sangat rawan

terkena gempa. Gempa bumi tidak dapat dihentikan, tetapi kejadian-kejadian yang dapat merugikan manusia akibat terjadinya bencana alam seperti ini dapat dikurangi.⁴¹

Terdapat tiga teori mengenai berakhirnya alam ini. Pertama: *Big Crunch*, yaitu teori yang menyatakan alam semesta akan terus berkembang hingga titik maksimal, kemudian setelah mencapai titik maksimal tersebut maka alam semesta akan mengalami kompresi atau mengecil dan akhirnya kembali menjadi titik. Dua: *Big Chill*, yaitu teori yang menyatakan alam semesta akan terus berkembang sampai akhirnya kehabisan bintang – bintang bahan bakar. Sehingga berakibat, tanpa bintang, planet-planet akan beku dan mati. Tiga: *Big Rip*, yaitu ekspansi alam semesta akan terus bertambah, galaksi mengembang, gravitasi melemah dan isinya akan tercerai berai. Bintang, planet, dan akhirnya seluruh atom-atom pun akan pecah.¹⁵⁶ Teori-teori sains hanya sekadar mengungkapkan gempa bumi sebagai satu fenomena alam yang terjadi dengan sendirinya, adanya tekanan yang menggerakkan lempeng-lempeng bumi dari bawah serta bergeseran antara satu sama lain dan gempa bumi yang terjadi pada zaman sekarang ini hanya berlaku pada bagian-bagian tempat tertentu saja di dunia ini.

Berbeda dengan al-Qur'an, gempa bumi menjadi peristiwa yang banyak disinggung di dalamnya. Firman Allah SWT mengenai gempa bumi dapat diklasifikasikan dengan menjadi dua bagian. Pertama, terkait dengan jatuhnya azab Allah SWT terhadap suku tertentu di masa lampau serta pembuktian kekuasaan Allah SWT. Kedua, terkait dengan peristiwa akhir zaman, yakni hari Kiamat kelak.

Keterkaitan antara al Qur'an dan sains adalah garis besar al Qur'an menjelaskan secara global akan kejadian-kejadian yang akan datang, termasuk hari kiamat. Karena al Qur'an adalah konsep Allah untuk menjadi pedoman umat manusia. Sedangkan dalam ilmu sains membahas lebih

⁴¹ Meirita Ramdhani, Huda Bachtiar dan M. Harry Prawiro, *Antisipasi dan Adaptasi Bencana Gempa Bumi*, (Bandung: Penerbit GanecaExact, 2008), hlm. 8.

rinci tentang bumi dan alam, perhitungan astronomi, lempeng-lempeng bumi. Di dalam al-Qur'an, Allah SWT telah menganjurkan kepada setiap hamba-hamba-Nya untuk melihat dan memikirkan fenomena alam dan dengan melihat keteraturan dan koordinasi di dalam sistem penciptaan dan keajaiban-keajaibannya akan lebih mendekat diri kita kepada-Nya.

